

REPUBLIKA JUMAT, 10 MEI 2013

Menuju Masjid Integratif

■ MUSTAFA KAMAL ROKAN

Pengurus Pusat Ikatan Anli Ekonomi Islam, Dosen Fak. Syariah IAIN Sumatera Utara

Menarik ungkapan Jusuf Kalla (JK) bahwa masjid kita saat ini telah tercerabut dari konsep awal pada era Nabi Muhammad SAW. Karenanya, JK sebagai ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) akan menanamkan kembali fungsi masjid sebagaimana mestinya (*Republika* 1/5). Untuk itu, DMI telah dan akan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan visi itu.

Kondisi masjid di Indonesia saat ini memang mengkhawatirkan. Seperti yang dirilis dalam harian ini juga, dari sekitar 850 masjid dan satu juta mushala di seluruh Indonesia, ternyata kurang dari setengah persen yang memiliki komunitas. Sisanya, masjid selalu terkunci dan hanya buka saat shalat tiba, bahkan tak jarang masjid atau mushala berubah menjadi kandang binatang ternak akibat jarang digunakan oleh masyarakat di sekitarnya.

Paradigma masjid sekuler

Apa yang dimaksud dengan masjid sekuler? Tentu bukan masjidnya yang sekuler, tetapi pengurus dan umat Islam yang mengurus dan menggunakan masjid itu. Paradigma umat terhadap institusi masjid selama ini memang masih sekuler. Mengapa disebut sekuler? Sebab, masjid dipahami hanya sebagai tempat ibadah *mahdhah* yang sangat sempit. Hal ini sesungguhnya juga adalah cara pandang sebagian besar umat Islam dalam keberagamaan, di mana ibadah *mahdhah* berpisah (baca: sekuler) dengan ibadah sosial.

Untuk membuktikan paradigma sekuler dalam konteks masjid dapat dirasakan saat berinteraksi dengan masjid dalam keseharian. Perhatikanlah laporan pengurus masjid (biasanya sebelum

shalat jumat dimulai), hanya terkait kegiatan masjid dalam dimensi ibadah *an sich*, seperti pelaksanaan shalat jumat, jadwal pengajian, jadwal zikir akbar, dan mauidhirrasul. Perhatikan juga laporan yang tertera di dinding, hampir kesemuanya untuk menyatakan keseluruhan hanya menyangkut masalah ibadah, seperti jadwal imam, khatib, dan pengajian.

Sungguh paradigma masjid sekuler ini sangat berbahaya. Jika terdapat masalah anak telantar, orang miskin, atau anak-anak yang putus sekolah yang berada di masjid atau area sekitar masjid dianggap bahwa hal itu bukan tugas pengurus masjid. Shalat dengan mengurus anak yatim atau memberi makan orang miskin dianggap dua hal yang berbeda.

Mengubah paradigma masjid sekuler menjadi masjid terintegratif sangat penting dilakukan. Seperti yang kita pahami bahwa masjid adalah pusat kegiatan umat Islam. Shalat dengan realitas kemiskinan, kebodohan, kesenjangan sosial adalah variabel-variabel yang tidak dapat dipisahkan. Makna dari memalingkan ke kanan dan ke kiri saat mengakhiri shalat adalah kewajiban melihat kondisi orang miskin, anak telantar, kebodohan, panas (karena tidak ada pohon), orang sakit yang berada di sekitar masjid (dalam arti sempit dan luas).

Untuk itulah perubahan paradigma terhadap pengertian ibadah kepada umat mendesak dilakukan. Perubahan paradigma menjadi penting agar program DMI dapat terlaksana secara ideal. Kebijakan DMI secara *top down* dengan menggandeng mitra kerja kepada masjid-masjid di khawatirkan diterima secara gagap dan tidak mengakar oleh pengurus masjid.

Skala prioritas

Pencanangan DMI untuk menjadikan masjid sebagai *community center* tentu perlu dirayakan oleh seluruh umat Is-

lam Indonesia. Masjid sebagaimana fungsi idealnya yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah visi kita semua. Program kerja DMI diharapkan menjadi siraman hujan di terik panas kegalauan bangsa yang saat ini sedang berupaya membersihkan diri dari penyakit korupsi dan kebohongan, kemiskinan dan pengangguran, menyegarkan udara yang panas akibat *climate change* dengan pepohonan serta mencari format pendidikan yang ideal. Namun, jika secara konsep mudah dituliskan, belum tentu implementasinya di lapangan.

Untuk itu, program masjid sebagai *community center* hendaknya dilakukan dengan skala prioritas serta melihat kondisi masjid secara nyata di lapangan. Skala prioritas penting disusun supaya pengurus masjid tidak gagap menerima program-program ideal tersebut.

Harus pula dipahami bahwa persoalan mendasar dari kondisi masjid kita adalah persoalan manajemen masjid yang masih jauh dari ideal. Kesan bahwa pengurus masjid adalah tempat kegiatan orang-orang pensiun sangat terasa, termasuk masjid-masjid di perkotaan, belum lagi melihat kondisi masjid yang berada di pedesaan, sembari melakukan penajaman program dan akses kerja sama secara lebih luas.

Kita semua berharap dan mendukung visi DMI untuk menjadikan masjid sebagai *community center*. Kita rindu dengan pengumuman pengurus masjid yang tidak hanya melaporkan tentang shalat dan pengajian, tetapi juga melaporkan tentang lowongan kerja, laporan keuangan koperasi masjid, jumlah siswa yang sedang dibiayai masjid, peluang mitra usaha, jenis pohon yang ditanam, sumbangan perobatan, dan seterusnya. Sudah saatnya paradigma masjid sekuler berubah menjadi masjid integratif. *Wallahu 'alam.* ■